

SEJARAH PERADABAN ISLAM MASA KHULAFAR RASYIDIN

MAKALAH

disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

“ Studi Sejarah Peradaban Islam”

Dosen Pengampu:

**Prof. Dr. H. Budi Sulistiono, M.Hum.
Dr.Zaimudin, M.Ag.**



Oleh:

Renny Ariany (21230110000029)

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
2023/2024**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita banyak nikmat dan rahmat-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan tugas penulisan makalah Studi Peradaban Islam mengenai “Peradaban Islam Masa Khulafa Ar-Rasyidin tepat pada waktunya.

Shalawat dan salam, tidak lupa kami haturkan kepada junjungan kami Nabi besar Muhammad Saw yang telah menuntut kita dari zaman kegelapan hingga ke zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Penulisan makalah ini dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah membantu dalam penyelesaian makalah ini.

Kami juga berharap, makalah ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya untuk kami pribadi. Selain itu, kami menyadari banyaknya kekurangan pada makalah ini, baik dari segi tata bahasa, susunan kalimat, maupun isi. Oleh sebab itu, kami selaku penyusun bersedia menerima segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

Tangerang, 12 Maret 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Metodologi Penelitian	2
BAB II PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Khulafa ar Rasyidin	3
B. Kepemimpinan Khulafa ar Rasyidin	4
C. Pencapaian Penting Peradaban Islam masa Khulafa ar Rasyidin	13
BAB III PENUTUP	18
DAFTAR PUSTAKA	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Peradaban Islam sangat erat kaitannya dengan Islam sebagai agama yang Rahmatan lil alamin serta penuntun dan petunjuk bagi umatnya yang tersebar di permukaan bumi. Peranan Islam dalam sejarah memberikan arti lebih penting, bahkan menentukan kehidupan umat manusia.

Terdapat banyak perspektif dalam membaca banyak fakta sejarah, terutama terhadap sejarah peradaban umat Islam. Perbedaan cara pandang tersebut sebagai akibat dari khazanah pengetahuan tentang sejarah yang berbeda. Hal itu dipicu dari keberagaman teori sejarah. Terlebih sejarah Islam yang sebagian besar adalah sejarah tentang politik dan kekuasaan yang berujung pada kepentingan kelompok maupun individual semata.

Wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama maupun negara menyisakan persoalan pelik. Nabi tidak meninggalkan wasiat kepada seorangpun sebagai penerusnya, walaupun ada jejak sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad mengangkat Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khum. Sebuah lembah yang terletak antara kota Makkah dan Madinah di dekat wilayah Juhfah. Saat itu Nabi dalam perjalanan pulang dari Haji Wada' tahun ke-10 H. Di sana Nabi lalu bersabda, "Siapa yang menjadikan aku sebagai maula-nya (orang yang dicintai), maka Ali juga sebagai maula-nya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya."¹

Perselisihan tetap terjadi diantara kabilah yang ada, masing-masing kabilah mengajukan wakilnya untuk dijadikan penerus serta pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin umat. Setelah melewati banyak persoalan pada akhirnya kepemimpinan Islam setelah wafatnya Rasulullah dipegang oleh empat orang sahabatnya secara bergantian, yang terdiri dari Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, mereka dikenal dengan sebutan Khulafa ar Rasyidin.

¹ Tabatabaei, Sayyid Muhammad Husayn. Shi'ite Islam. Translated by Seyyed Hossein Nasr. State University of New York Press, 1977.

Secara umum manusia adalah Khalifah Allah Swt di bumi ini yang bertugas menjaga dan memperdayakan bumi serta isinya. Sedangkan secara khusus Khalifah adalah penerus Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat dan menggantikannya sebagai pemerintah negara. Karena diketahui, bahwa Nabi Muhammad SAW selain menjadi nabi dan rasul juga merupakan seorang imam, penguasa, pemimpin, panglima perang, dan lain-lain.

Selama zaman Khulafa ar Rasyidin, banyak mencatatkan prestasi bagi peradaban Islam. Kita umat Islam hendaknya belajar dari kemajuan yang telah dicapai para Khalifah untuk perkembangan Islam, meskipun banyak berbeda sudut pandang ketika membaca peristiwa sejarah. Khususnya terhadap sejarah umat Islam, cara pandang yang berbeda itu disebabkan beragamnya teori dan catatan sejarah, terlebih lagi sejarah Islam sebagian besarnya merupakan sejarah berpolitik dan kekuasaan yang berkepentingan individu maupun kelompok.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian tentang peradaban Islam pada masa Khulafa ar Rasyidin adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan peradaban Islam masa kepemimpinan Khulafa ar Rasyidin?
2. Apa saja pencapaian-pencapaian penting yang dicapai oleh Khulafa ar Rasyidin dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam?

C. Metode Penelitian

Menggunakan metode Studi Literatur. Maksudnya ialah dengan kajian teori yang diimplikasikan berdasarkan literatur yang ada. Seperti dari buku, artikel dan jurnal berisi teori yang berkaitan atas tema penelitian. Metode studi literatur adalah kegiatan mengumpulkan data pustaka atau informasi melalui sumber referensi dengan mencari, menganalisis, membaca, mencatat, dan mengolah sumber tersebut. Dalam proses pengumpulan data, penulis telah memilih banyak sumber yang relevan untuk pembahasan masa pemerintahan Khulafa ar Rasyidin dan biografi singkat mengenai keempat Khalifah tersebut. Baik dari buku, artikel maupun jurnal dan menggunakan media Digital Libray, Google Scholar and Publish or Perish.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Khulafa Ar-Rasyidin

Al-Khulafa ar-Rasyidin bermakna pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Al-Khulafa ar-Rasyidin adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mengapa demikian, karena mereka menganggap bahwa 4 tokoh sepeninggal Rasul itu orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas.² Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum merupakan khalifah Allah di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya.

Khalifah secara khusus maksudnya adalah pengganti Nabi Muhammad saw sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa sebuah edentitas kedaulatan Islam (negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad saw selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai Imam, Penguasa, Panglima Perang, dan lain sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan Khulafa ar Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rosulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah.³

Tugas Khulafa ar Rasyidin adalah menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rosulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka Khulafa ar Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rosulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala Negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas

² Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011, hal. 50.

³ Ahmad Jamil, Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011. hal 22. Jurnal Intelegensia – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni2015 | 52

keresulan tidak dapat digantikan oleh Khulafa ar Rasyidin karena Rasulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah Beliau tidak ada lagi Nabi dan Rosul lagi.

Tugas Khulafa ar Rasyidin sebagai kepala Negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pemimpin agama Khulafa ar Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka kholifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafa ar Rasyidin dalam melaksanakan tugasnya selalu mengutamakan musyawarah bersama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan kaum muslimin.

Khulafa ar Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain memberikan baiat (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut.

B. Kepemimpinan Khulafa Ar Rasyidin

Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini , yaitu : pertama, secara musyawarah oleh para sahabat Nabi. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelumnya. Berikut sahabat Nabi SAW yang termasuk dalam Khulafa ar Rasyidin adalah:

1. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M) Namanya ialah Abdullah ibn Abi Quhaifah Attamini. Di zaman pra islam bernama Abdullah ibnu Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Julukannya Abu Bakar (bapak Pemagi) karena dari pagi-pagi betul memeluk agama Islam, gelarnya ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' Mi'raj.

Jadi nabi Muhammad sering kali menunjukkannya untuk mendampingi di saat penting atau jika berhalangan, dan Rasul tersebut mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan.⁴ Ketika nabi Muhammad wafat, nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat islam setelah beliau wafat. Beliau tampaknya menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat dan jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh muhajirin dan anshar berkumpul di balai

kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.⁴

Musyawah cukup alot karena masing-masing pihak, baik muhajirin maupun anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat islam. Namun dengan semangat ukhuywah islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiainya. Sepak terjang pola pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap pidatonya sebagai berikut: “ Wahai manusia sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu kerjakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik,bantulah aku, dan jika aku berbuat salah , luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu kepercayaan, dan kedustaan adalah suatu penghianatan. Orang yang lemah diantara kamu adalah orang yang kuat bagi ku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat diantara kamu adalah lemah bagi ku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah.janganlah salah seorang darimu meninggalkan jihad. Sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpakan suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rosul Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan RosulNya, sekali-kali jangan lah kamu menaatiku . Dirikanlah shalat , semoga Allah merahmati kamu”.⁵

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak di guncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat, karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak, maka dikirimlah pasukan untuk memerangi para pemberontak ke yamamah, dalam insiden itu banyak para khufadhil quran yang mati syahid kemudian karena khawatir hilangnya Al-Quran sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan al-quran, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid Bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan alquran,

⁴ Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013. hlm 29.

Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 51.

⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah Perdaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008. hal. 70.

pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.⁶

Abu Bakar merupakan tokoh yang berhasil menjadi pencetus pengkodifikasian Al-Qur'an. Tim yang diketuai oleh sahabat Zaid bin Tsabit, mulai mengumpulkan lembaran al-Qur'an dari para penghafal al-Qur'an dan tulisan-tulisan yang terdapat pada media tulis seperti tulang, kulit dan lain sebagainya, setelah lengkap penulisan ini maka kemudian disimpan oleh Abu Bakar. Setelah Abu Bakar meninggal maka disimpan oleh Umar bin al-Khattab dan kemudian disimpan oleh Hafsa, anak dari Umar dan juga istri dari Nabi Muhammad. Kemudian pada masa pemerintahan Usman bin Affan koleksi ini menjadi dasar penulisan teks al-Qur'an yang dikenal saat ini.

Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat Islam, Abu Bakar juga mengembangkan wilayah ke luar Arab. Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan kekuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral; kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.⁷ Abu Bakar menekankan pengambilan keputusan dengan jalan musyawarah.

Abu Bakar ash-Shiddiq ingin merealisasikan politik dan kebijakan negara yang telah di gariskan dan menunjuk sejumlah sahabat sebagai para pembantu dalam melaksanakan hal tersebut. Abu Bakar membuat kelembagaan dalam mengurus Baitul maal dan menunjuk Abu Ubaidah al-Jarah sebagai bendahara umat ini (menteri keuangan) yang disertai mandat untuk mengelola urusan-urusan Baitul Mal. Sementara Umar bin al-Khattab memegang jabatan peradilan (Kementerian atau Departemen Kehakiman) yang juga dijalankan langsung oleh Abu Bakar sendiri. Sedangkan Zaid bin Tsabit menjadi sebagai sekretaris terkadang tugas ini juga dilakukan oleh sahabat yang ada seperti Ali bin Abi Thalib atau Utsman bin Affan. Kaum muslimin memberikan julukan khalifah Rasulullah kepada Abu Bakar sebagai pengganti resminya. Para sahabat melihat perlunya membuat agar

⁶ Hanun Asrohah, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Wacana Ilmu, 2001. hal. 36

⁷ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. hal. 36. Jurnal Intelegensia – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2015

bagaimana Abu Bakar ash- Shiddiq bisa sepenuhnya fokus menjalankan kekhalifahan tanpa dibebani urusan kebutuhan hidup.

Abu bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia

2. Khalifah Umar Ibnu al-Khathab (13-23 H / 634-644 M). Dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah saw. Ayahnya bernama Khattab dan ibunya bernama Khatmah. Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy. Beliau merupakan khalifah kedua didalam islam setelah Abu Bakar As Siddiq.⁸ Sewaktu masih terbaring sakit, khalifah Abu Bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn al-Khaththab.⁹ Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memegang jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus amir al-mukminin (panglima orang-orang beriman).¹⁰

Khalifah Umar bin Khattab menetapkan tahun hijriah yang dihitung dari sejak berhijrahnya nabi Muhammad saw, Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada.

Khalifah Umar juga telah menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga Negara. Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak.¹¹

Strategi dakwah Umar bin Khatab:

⁸ Mufrad, Kisah hidup Umar bin khatab, Jakarta: Zaman, 2008. hlm17-18

⁹ Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 52.

¹⁰ Philip K. Hitti, History Of The Arabs, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002. hal. 222

¹¹ Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 54. Jurnal Intelegensia – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni2015 |

- a. Pendidikan Islam Umar bin Khatab sangat memperhatikan pendidikan Islam dan menganggapnya sebagai salah satu cara terbaik untuk memperkuat agama Islam. Dia mendirikan madrasah di seluruh wilayah Islam untuk mengajarkan ajaran Islam. Umar bin Khatab pernah mengatakan: "Janganlah kamu beranggapan bahwa kalian telah mengenal Allah kecuali dengan pemahaman kalian terhadap kitab-Nya, dan janganlah kamu beranggapan bahwa kalian telah mengenal agama-Nya kecuali dengan mengenal sunnah Nabi-Nya". (Al-Khatib al-Baghdadi, Tarikh Baghdad, 1996: 229) 30
- b. Perluasan Dakwah dengan Perang Umar bin Khatab juga menggunakan kekuatan militer untuk memperluas agama Islam, tetapi hanya sebagai bentuk pertahanan dan bukan untuk menyerang. Dia mengambil tindakan militer hanya setelah berkonsultasi dengan para pemimpin dan ahli hukum Islam. Umar bin Khatab pernah berkata: "Kami adalah orang-orang yang telah diberi kekuatan oleh Allah dan kami menegakkan hukum Allah, dan kami tidak takut kepada siapa pun selain Allah". (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 2003: 160)
- c. Mengembangkan kebijakan ekonomi yang kuat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dia memberikan gaji kepada imam dan guru, dan membangun pasar-pasar dan jalan-jalan untuk memfasilitasi perdagangan. Hal ini membuat ekonomi Islam semakin kuat dan membuat orang-orang tertarik dengan Islam. Umar bin Khatab pernah mengatakan: "Sesungguhnya barangsiapa yang memperkuat ekonomi, maka dia akan memperkuat agama". (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 198)
- d. Menjaga Persatuan dan berusaha untuk menghindari konflik internal. Dia sangat menekankan pentingnya persatuan di antara umat Islam, dan mengambil tindakan untuk memperkuat hubungan antara masyarakat Muslim. Umar bin Khatab pernah mengatakan: "Kami adalah orang-orang yang bersatu dalam persatuan, dan kami tidak akan terpecah belah selama kami bersatu dalam persatuan". (Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari, 160)
- e. Mengutus para sahabat untuk berdakwah kepada orang-orang yang belum mengenal Islam. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran

Islam ke seluruh penjuru dunia. (Ibnu Katsir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, 1995: 172)

- f. Membuka sekolah dan madrasah sebagai upaya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. (Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, 128).
- g. Memperkuat sistem keamanan dan keadilan untuk menarik minat orang untuk memeluk Islam. Dengan adanya sistem yang kuat dan adil, maka orang-orang yang belum mengenal Islam akan merasa aman dan nyaman untuk memeluk Islam. (Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, 122)
- h. Memberikan perlindungan kepada kaum dzimmi yang tinggal di wilayah Islam. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian Umar bin Khattab kepada sesama manusia. (Al-Bidayah wa al-Nihayah, karya Ibnu Katsir, 174)
- i. Menjalin hubungan baik dengan para pemimpin dan raja di luar wilayah Islam Umar bin Khattab menjalin hubungan baik dengan para pemimpin dan raja di luar wilayah Islam. Hal ini dilakukan untuk membuka pintu dakwah ke seluruh dunia dan memperluas wilayah Islam. (Al-Bidayah wa al-Nihayah, karya Ibnu Katsir, 173)
- j. Memberikan insentif bagi orang-orang yang memeluk Islam Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan kepada orang-orang yang telah memilih Islam sebagai agama mereka. (Suyuti, Tarikh Al-Khulafa, 129).
- k. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kepemimpinan Umar antara lain adalah Pencatatan dan penyebaran Al Quran, Pengembangan ilmu hadist, pembentukan ilmu Fiqh, pengembangan sisten administrasi dan pemeliharaan sistem irigasi.

Pada masa Umar bin Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah Islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa Umar bin Khattab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir. Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H Umar Bin Kattab wafat, Beliau ditikam ketika sedang melakukan Shalat Subuh oleh seorang Majusi yang bernama Abu Lu'luah, budak milik al-Mughirah bin Syu'bah diduga ia

mendapat perintah dari kalangan Majusi. Umar bin Khattab. dimakamkan di samping Nabi saw dan Abu Bakar as Siddiq, beliau wafat dalam usia 63 tahun.

3. Khalifah Ustman ibn Affan (23-35 H / 644-656 M) Nama lengkapnya ialah Ustman ibn Affan ibn abdil Ash ibn Umayyah dari pihak Quraisy. Ia memeluk islam lantaran ajakan Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi. Melalui persaingan ketat dengan ali, tim formatur yang dibentuk oleh Umar ib Khaththab akhirnya member mandate kekhalifahan kepada Ustman ibn Affan. Masa pemerintahannya adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman al-Khulafa' arRasyidin yaitu 12 tahun. Tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses bagi beliau.

Para pencatat sejarah membagi masa pemerintahan Ustman ibn Affan menjadi dua periode, enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik dan enam .

55 tahun terakhir adalah merupakan masa pemerintahan yang buruk.¹² Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakam. Dialah pada dasarnya yang menjalankan pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar Khalifah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan yang penting. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Dia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid di Madinah.¹³

Prestasi yang terpenting bagi Khalifah Ustman adalah menulis kembali al-Quran yang telah ditulis pada zaman Abu Bakar yang pada waktu itu disimpan oleh Khafsoh binti Umar.

Manfaat dibukukan al-Qur`an pada masa Ustman adalah : 1. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisannya. 2. Menyatukan bacaan, kendatipun masih ada perbedaannya, namun harus tidak

¹² Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 55.

¹³ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. hal. 39

berlawanan dengan ejaan mushaf Ustmani. 3. Menyatukan tertib susunan surat-surat menurut tertib urut yang kelihatan pada mushaf sekarang ini. Situasi politik pada masa akhir pemerintahan Ustman semakin mencekam dan timbul pemberontakan- pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya Ustman.

Ustman akhirnya wafat sebagai syahid pada hari jumat tanggal 17 Dzulhijjah 35 H/ 655 M. ketika para pemberontak berhasil memasuki rumahnya dan membunuh Ustman saat membaca al-Quran. Persis seperti yang disampaikan Rasulullah perihal kematian Ustman yang syahid nantinya. Beliau dimakamkan di pekuburan Baqi di Madinah.¹⁴

4. Khalifah Ali ibn Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M) adalah sepupu dan menantu dari Rasulullah Saw, Beliau menikah dengan putri Nabi Saw, Fathimah Az zahra. Ali adalah asuhan nabi dari kecil karena beliau adalah putra dari pamannya Abu Thalib. Peristiwa pembunuhan Utsman mengakibatkan kegentingan di seluruh dunia islam yang waktu itu sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pemberontak yang waktu itu menguasai Madinah tidak mempunyai pilihan lain selain Ali Bin Abi thalib menjadi khalifah. Waktu itu Ali berusaha menolak, tetapi Zubair Bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memaksa beliau sehingga akhirnya Ali menerima baiat mereka. Menjadikan Ali satu-satunya khalifah yang di baiat secara massal.

Karena khalifah sebelumnya dipilih melalui cara yang berbeda-beda. Ali memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikitpun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Persoalan pertama yang dihadapi Ali adalah pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara zalim.

Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur di Damaskus. Muawiyah yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Peristiwa yang terkenal dalam masa Ali adalah terjadinya perang antara kubu Ali dan kubu Muawiyah. Perang tersebut terjadi di daerah bernama Siffin, sehingga

¹⁴ Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam. hal. 56-57. Jurnal Intelegensia – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni2015 | 56

perang ini disebut sebagai perang Siffin. Pada saat Mu'awiyah dan tentaranya terdesak Amr bin Ash sebagai penasihat Mu'awiyah yang dikenal cerdas dan pandai berunding, meminta agar Mu'awiyah memerintahkan pasukannya mengangkat mushaf al-Qur'an di ujung tombak sebagai isyarat berdamai dengan cara tahkim (arbitrase) dengan demikian Mu'awiyah terhindar dari kekalahan total. Selesai perundingan, Abu Musa sebagai yang tertua dipersilahkan untuk berbicara lebih dahulu. Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara mereka berdua, Abu Musa menyatakan pemberhentian Ali dari jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkan urusan penggantinya kepada kaum muslimin. Tetapi ketika tiba giliran Amr bin Ash, ia menyatakan persetujuannya atas pemberhentian Ali dan menetapkan jabatan khalifah bagi Mu'awiyah. Ternyata Amr bin Ash menyalahi kesepakatan semula yang dibuat bersama Abu Musa. Sepak terjangnya dalam peristiwa ini merugikan pihak Mu'awiyah. Ali menolak keputusan tahkim tersebut, dan tetap mempertahankan kedudukannya sebagai khalifah. Setelah terjadinya peristiwa tersebut kelompok Ali pecah menjadi dua bagian, dan kelompok yang keluar dari kelompok Ali dinamai sebagai kelompok Khawarij (orang-orang yang keluar).

Pada masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Daryah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan bangsa Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Khalifah Ali bin Abi Thalib menganggap bahwa kesalahan itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu al-Aswad al-Duali untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu (Qawaid Nahwiyah). Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam. Dengan demikian Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai penggagas ilmu Nahwu yang

pertama. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dapat dijelaskan melalui beberapa aspek:

a. Ilmu Kalam

Salah satu perkembangan terpenting pada masa kepemimpinan Ali adalah lahirnya ilmu kalam atau teologi Islam. (AlShahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karim, Kitab al-Milal wa al-Nihal, 1986: 98- 99.)

b. Ilmu Hadits

Selain juga terjadi perkembangan dalam ilmu hadis. Para ulama mulai memperhatikan kualitas hadis yang digunakan sebagai dasar hukum Islam, dan mengembangkan metode untuk memeriksa keaslian hadis. Beberapa tokoh penting dalam perkembangan ilmu hadis pada masa itu antara lain Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas. (Al-Khatib alBaghdadi. Al-Kifayah Fi 'Ilm al-Riwayah, 1996: 110-115)

c. Di bidang filsafat

Pada masa kepemimpinan Ali terjadi perkembangan dalam filsafat Islam. Beberapa tokoh penting seperti Abu Musa al-Ash'ari dan Syiah terkemuka seperti Mukhtar al-Thaqafi dan Jabir bin Abdullah Al-Ansari, mengembangkan pemikiran-pemikiran filosofis dalam bidang agama dan kehidupan. (Nasr, S. H. Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy, 2006: 76-81)

d. Linguistik

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, ilmu linguistik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai seorang sahabat yang sangat pandai dalam bahasa Arab dan sering memberikan penjelasan tentang arti kata dan ungkapan dalam Al-Qur'an. Ia juga memperkenalkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baru untuk membantu memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. (Abd al-Qahir al-Jurjani, Dalil al-Ijaz fi 62 al-Qur'an, 2001: 214-215.).

e. Sejarah Pada masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, terjadi banyak peristiwa penting dalam sejarah Islam seperti perang Jamal dan perang Siffin. Karena itu, sejarah menjadi bidang ilmu yang sangat penting pada masa itu.

Banyak sejarawan Muslim seperti Al-Tabari (839-923 M) dan Ibn Kathir (1301-1373 M) menulis karya-karya penting tentang sejarah Islam pada masa itu. (Ibn Hajar al-Asqalani. Tahdhib al-Tahdhib, 1998: 151-210).

Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju masjid Kuffah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, Abd al-Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan.¹⁵

C. Pencapaian Penting Peradaban Islam Masa Khulafa Ar Rasyidin

Peradaban Islam di masa Khulafa ar Rasyidin merupakan periode penting dalam sejarah Islam yang membawa dampak yang signifikan dalam pengembangan agama, politik, sosial, dan budaya umat Muslim. Pada periode ini, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dengan kemajuan di berbagai bidang. Di bidang politik, Khulafa ar Rasyidin menjalankan kepemimpinan yang adil dan berprinsip, mengedepankan kepentingan umat dan pembangunan negara yang berlandaskan prinsip Islam. Mereka juga memperluas wilayah kekuasaan Islam melalui penaklukan yang cermat dan strategis. Selain itu, sistem administrasi yang efisien dan terorganisir diterapkan untuk memastikan pemerintahan yang baik dan pelayanan yang adil kepada rakyat. Di bidang hukum, Khulafa ar Rasyidin mengembangkan hukum Islam yang menjadi dasar bagi sistem hukum modern dalam Islam. Prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kebebasan individu dipegang teguh dalam penerapan hukum tersebut.

Peradaban Islam di Zaman Khulafa ar Rasyidin juga mengalami kemajuan dalam bidang sosial dan budaya. Penyebaran agama Islam yang pesat membawa perubahan sosial yang signifikan, termasuk penghapusan praktik-praktik kezaliman dan ketidakadilan, perlindungan terhadap hak-hak perempuan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, kemajuan ilmiah dan intelektual dalam bidang ilmu pengetahuan, matematika, astronomi, kedokteran, dan arsitektur juga terjadi pada

¹⁵ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam. hal. 40.

masa tersebut. Pusat-pusat pendidikan dan lembaga keilmuan didirikan, mendorong perkembangan pemikiran dan karya-karya cemerlang dalam dunia Islam.

1. Kepemimpinan Adil Khulafa Ar Rasyidin

Kepemimpinan Adil Khulafa ar Rasyidin merupakan salah satu ciri khas yang membedakan periode ini dalam sejarah Islam. Para khalifah yang termasuk dalam Khulafa ar Rasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, dikenal dengan keadilan, ketegasan, dan kebijaksanaan mereka dalam memimpin umat Muslim. Mereka adalah pemimpin yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, menjunjung tinggi keadilan, dan mementingkan kesejahteraan umat.

Dalam kepemimpinan mereka, Khulafa ar Rasyidin mengedepankan kepentingan umat dan menegakkan hukum-hukum Islam secara adil. Mereka menjalankan tugas kepemimpinan dengan integritas dan transparansi, mengutamakan kepentingan umat dan menegakkan keadilan dalam semua aspek kehidupan.

Kepemimpinan Adil Khulafa ar Rasyidin menjadi teladan yang menginspirasi banyak orang, tidak hanya pada masa itu, tetapi juga hingga kini. Nilai-nilai keadilan, ketegasan, kebijaksanaan, dan kesederhanaan yang mereka tunjukkan mengajarkan umat Muslim tentang pentingnya memiliki pemimpin yang adil dan bertanggung jawab dalam melindungi hak-hak dan kepentingan umat. Kepemimpinan mereka dikenal dengan keadilan, kebijaksanaan, dan keteladanan dalam mengemban tugas sebagai pemimpin umat Islam. Berikut adalah beberapa ciri kepemimpinan mereka:

- a. Keadilan: Salah satu ciri utama kepemimpinan Khulafa ar Rasyidin adalah keadilan. Mereka memastikan bahwa hukum-hukum Islam ditegakkan dengan adil tanpa memandang status sosial atau kekayaan seseorang. Contohnya, Khalifah Umar bin Khattab terkenal dengan kebijaksanaannya dalam memastikan keadilan bagi semua warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim.
- b. Keteladanan: Para Khulafa ar Rasyidin mengedepankan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mereka tidak hanya memerintah dengan kata-kata, tetapi juga dengan perbuatan. Misalnya, Khalifah Abu Bakar dan Umar bin

Khattab hidup dengan sederhana dan tidak mengambil fasilitas yang berlebihan dari perbendaharaan negara.

- c. Konsultasi (syura): Mereka mempraktikkan prinsip konsultasi dalam pengambilan keputusan yang penting. Praktik ini tercermin dalam kebijakan mereka, dimana mereka secara terbuka mengumpulkan pendapat dari para sahabat dan tokoh masyarakat sebelum membuat keputusan besar.
- d. Ketegasan: Meskipun mereka dikenal dengan sikap lembut dan penuh kasih sayang, Khulafa ar Rasyidin juga menunjukkan ketegasan dalam menegakkan hukum-hukum Allah SWT. Mereka tidak ragu untuk mengambil tindakan tegas terhadap mereka yang melanggar hukum atau mengancam keamanan negara.
- e. Pemberdayaan: Khulafa ar Rasyidin mengedepankan pemberdayaan umat Islam melalui pendidikan, pembangunan infrastruktur, dan promosi perdagangan. Mereka memastikan bahwa sumber daya negara digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, Khulafa ar Rasyidin berhasil memimpin umat Islam dengan baik dan memberikan fondasi kuat bagi perkembangan dan penyebaran Islam di masa-masa selanjutnya. Kepemimpinan mereka masih menjadi teladan bagi banyak pemimpin Muslim hingga saat ini

2. Pengembangan Negara Islam

Pengembangan negara Islam merupakan salah satu aspek penting dari peradaban Islam pada zaman Khulafa ar Rasyidin. Selama masa kepemimpinan mereka, wilayah Islam mengalami perkembangan yang signifikan melalui perluasan kekuasaan dan penaklukan wilayah baru. Khulafa ar Rasyidin berhasil memperluas wilayah Islam hingga mencakup daerah Arab Saudi, Palestina, Suriah, Mesir, Irak, Iran, dan sebagian besar wilayah Timur Tengah.

Pengembangan negara Islam pada masa Khulafa ar Rasyidin juga melibatkan upaya membangun struktur pemerintahan yang efektif dan memperluas administrasi Islam di wilayah yang ditaklukkan. Mereka mendirikan institusi-institusi pemerintahan yang kuat, termasuk pengangkatan gubernur untuk mengelola wilayah yang dikuasai, dan memperkenalkan sistem administrasi yang efisien. Selain itu,

mereka juga membangun infrastruktur, seperti jalan-jalan, masjid-masjid, dan tempat-tempat ibadah lainnya untuk memperkuat kehadiran Islam di wilayah-wilayah baru.

Pengembangan negara Islam pada masa ini membawa dampak yang signifikan terhadap penyebaran agama Islam dan perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan. Melalui penguasaan wilayah yang luas, Islam menjadi agama yang dikenal dan diakui oleh banyak orang di berbagai daerah. Peningkatan jumlah pengikut Islam dan penyebaran nilai-nilai Islam yang adil, toleran, dan berkeadilan juga membentuk dasar dari peradaban Islam yang maju dan berkembang pada masa itu.

3. Pengembangan Hukum Islam Sebagai Dasar Sistem Hukum

Pada masa Khulafa ar Rasyidin, pengembangan hukum Islam menjadi dasar sistem hukum merupakan salah satu hal penting yang dilakukan. Mereka menggagas dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam sebagai panduan dalam menyusun dan menjalankan sistem hukum yang adil dan berkeadilan. Khulafa ar Rasyidin berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama hukum Islam, dan mereka berupaya untuk menerapkan hukum dengan tepat dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan.

Pengembangan hukum Islam pada masa Khulafa ar Rasyidin tidak hanya berfokus pada aspek kriminal, tetapi juga mencakup bidang perdata, ekonomi, sosial, dan lainnya. Mereka membentuk majelis-majelis hakim yang bertugas untuk mengadili sengketa dan menegakkan hukum dengan berdasarkan prinsip keadilan. Selain itu, Khulafa ar Rasyidin juga berperan dalam mengeluarkan fatwa.

4. Kemajuan Ilmiah Dan Intelektual Dalam Peradaban Islam

Kemajuan ilmiah dan intelektual dalam peradaban Islam pada zaman Khulafa ar Rasyidin memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan pengetahuan dan pemikiran. Pada masa itu, terdapat dorongan kuat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendorong penelitian yang lebih mendalam. Para ulama dan cendekiawan Islam aktif dalam menggali dan

mengembangkan berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan lain-lain.

Salah satu sumbangan penting dalam kemajuan ilmiah pada masa itu adalah pengkodifikasian Al quran dan pembukuan AlQuran, pengembangan ilmu hadist, fiqh dan terjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan dari berbagai budaya, terutama Yunani dan Persia, ke dalam bahasa Arab. Banyak karya terjemahan tersebut kemudian dianalisis, dikaji, dan diperkaya oleh para ulama Islam. Hal ini membantu melestarikan pengetahuan klasik serta memperluas wawasan dan pemahaman dalam berbagai bidang ilmu.

Selain itu, pendirian madrasah dan pusat pendidikan Islam juga berperan penting dalam kemajuan ilmiah dan intelektual. Madrasah menjadi tempat para ulama dan cendekiawan untuk berdiskusi, bertukar pikiran, dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Pusat pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad juga menjadi pusat pengumpulan dan pengembangan pengetahuan, yang memfasilitasi pertukaran gagasan dan penciptaan karya-karya ilmiah baru.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peradaban Islam pada zaman Khulafa ar Rasyidin merupakan periode yang membanggakan dalam sejarah umat Islam. Kepemimpinan adil, pengembangan hukum Islam, dan kemajuan ilmiah menjadi pilar-pilar utama peradaban yang maju dan berkembang. Periode ini tidak hanya menciptakan fondasi kuat bagi peradaban Islam, tetapi juga memberikan warisan yang berharga bagi dunia dalam bidang politik, sosial, budaya, dan intelektual.

Dalam kepemimpinan Khulafa ar Rasyidin, terlihat komitmen yang kuat dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam dan memberikan contoh kepemimpinan yang adil. Ekspansi wilayah dan pengembangan negara Islam yang terjadi pada masa ini memperluas pengaruh Islam dan membentuk masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Pengembangan hukum Islam juga memberikan landasan yang kokoh dalam pembentukan sistem hukum yang adil dan berkeadilan.

Kemajuan ilmiah di bidang pendidikan menjadi cermin dari pemahaman Islam yang inklusif dan progresif pada masa itu. Kemajuan ilmiah dan intelektual menciptakan terobosan dalam pengetahuan dan pemikiran. Peradaban Islam pada zaman Khulafa ar Rasyidin memberikan inspirasi dan pelajaran berharga bagi kita semua, menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi pendorong perubahan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azmeh, Aziz. "The Legacy of Arab-Islamic Science: A Survey of the Historical Contexts and Social Transformations." *Social Research* 64, no. 4 (1997): 1017-1066.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*.
- Mufrad, *Kisah hidup Umar bin khatab*, Jakarta: Zaman, 2008.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Sulton Adi, *Umar bin khattab*, Bandung: Fitrah, 2010.
- Jurnal Intelegensia – Vol. 03 No. 01 Januari-Juni 2015*
- Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*, Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011.
- Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Perdaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Hanun Asrohah ,*Sejarah Peradapan Islam* , Jakarta: Wacana Ilmu, 2001.
- Kennedy, Hugh. *The Great Arab Conquests: How the Spread of Islam Changed the World We Live In*. Da Capo Press, 2007.
- Leaman, Oliver. *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy*. Bloomsbury Publishing, 2015.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, 2014.

Tabatabaei, Sayyid Muhammad Husayn. Shi'ite Islam. Translated by Seyyed Hossein Nasr. State University of New York Press, 1977.

Watt, W. Montgomery. Muhammad at Medina. Oxford University Press, 1956.